

PENCARI ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI

INDONESIA

E.J. Sutarto HARDJOSUSONO

Die Aufgabe der Schule wurde allgemein in der Vorbereitung der Schüler auf das Leben gesehen - eine allgemeine Auffassung, die natürlich wenig Gegner haben konnte. Feinungsverschiedenheiten stellten sich jedoch sofort ein, als versucht wurde, diese Formel konkret zu interpretieren. Sie konnte die Bereitschaft bedeuten, sich selbst zu erziehen, sie konnte auch die Fähigkeit meinen, ein Gewerbe auszuüben, oder es konnte sich um staatsbürgerliche Erziehung, um den den Erwerb einer Allgemeinbildung etc. handeln. Diese Mehrdeutigkeit der "Vorbereitung auf das Leben" verlangt eine nähere Untersuchung.

(John Dewey: "Die Schule als Vorbereitung auf das Leben", in Reform des Erziehungsdenkens, New York 1959).

I. Indonesia Tahun 1971

Bidang (sistem) pendidikan-pengajaran memerlukan planning yang baik. Sebagai negara-yang-sedang-berkembang yang memiliki 117 juta individu manusia menjelang tahun 2000 pendidikan-pengajaran merupakan faktor vital bagi pembangunan masyarakat dan negara:

- Tujuan pedagogis yang terpenting daripada pengajaran ialah perkembangan maksimal bagi kepribadian anak-didik (murid, siswa, mahasiswa);
- Tujuan kemasyarakatan yang utama daripada pengajaran ialah memberikan kesempatan-kesempatan maksimal kepada semua yang berhak menerima pendidikan/pengajaran dengan mengingat perbedaan bakat dan kemampuan masing-masing;
- Tujuan politik pengajaran (Unterrichtspolitik) ialah sebanyak mungkin memberikan keleluasaan, dengan kata lain memampukan mereka untuk dapat mencapai taraf yang dapat dicapainya.

Konklusi penulis menanggapi keadaan (situasi) bidang pendidikan-pengajaran di Indonesia:

- Yang kurang dalam lapangan (sektor) tersebut ialah pertemuan sistematis antara pengajaran dan beleid, di mana dapat diporscalkan secara terbuka problema-problema dan aktivitas-aktivitas yang telah dan sedang berjalan tanpa reserve;
- Yang dirasa tidak ada ialah pertukaran pikiran secara terbuka dengan masyarakat tentang perencanaan persoalan-persoalan pengajaran yang penting dan bersifat menentukan, khususnya yang menyangkut infrastruktur pengajaran-persekolahan, sehingga ada tendens bahwa dari atas diberikan begitu saja sesuatu yang dalam banyak hal tidak cocok dan kurang dapat diterima oleh masyarakat; dengan kata lain kesemuanya masih bersifat tertutup, tidak demokratis;
- Posisi dari research-pengajaran (onderwijsresearch) tentu akan dipengaruhi oleh pertemuan (ontmoeting) dan keterbukaan (openhoid) dan akan mempunyai arti yang essensial.
- Dalam abad kemajuan teknik sekarang ini hampir semua sistim pendidikan di semua negara menjadi usang, untuk jelasnya dapat disebutkan kenyataan sebagai berikut:
 1. Tanggung jawab dari pemerintah/negara jelas sekali semakin meluas. Situasi sosio-ekonomis gejala-gejalanya sangat evident: negara menjamin kesejahteraan/kemakmuran rakyatnya. Dalam bidang kebudayaan tugas-tugasnya semakin meningkat banyaknya. Sektor materiil tidak akan dapat berkembang cukup jika dalam sektor kebudayaan tidak terdapat pengembangan yang wajar dan sebaliknya, sehingga yang satu tidak merungkinkan yang lain;
 2. Hasrat untuk mengetahui bertambah. Pengetahuan yang harus disimpan, dikembangkan dan ditularkan, seringkali dalam bentuk tingkat pengetahuan (kebudayaan) yang tinggi eq. al. spesialisasi. Ilmu pengetahuan merupakan (menjadi) inti dari perkembangan masyarakat dan teknologi, yang terus menanjak meningkat mempengaruhi banyak lapangan dalam segala faset-fasetnya;
 3. Pengajaran menentukan secara jelas nasib rezeki (tempat) pribadi manusia dalam pasaran-kerja (arbeidsmarkt). Di samping itu di dalam masyarakat terciptakan tempat-tempat yang fungsional vital untuk dijabat oleh tenaga-tenaga yang kompeten;
 4. Adanya tendens proses demokrasi yang sedang berjalan yang menginfiltrir sektor pendidikan-pengajaran (schoolwezen), sehingga aspek demokrasi tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja dan yang lambat laun perlu diintegrasikan ke dalam infrastruktur pendidikan-pengajaran. (1)

Perubahan-perubahan masyarakat dibarengi dan dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, terlahirkan pandangan-pandangan baru dalam cara di mana dan ke mana struktur edukatif dari persekolahan (schoolwesen) harus disesuaikan.

- Konsekwensinya ialah bahwa politik serta sistim pendidikan-pengajaran yang temporer dan lokaliter tidak lagi dapat memberikan jawaban kepada tantangan zaman serta tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan masyarakat. Maka perlu diciptakan politik pendidikan-pengajaran yang baru, yang konstruktif, yang dapat dijuruskan pada kebutuhan-kebutuhan baru dan sesuai dengan pandangan-pandangan alternatif.

Diperlukan planning yang dapat dipertanggungjawabkan dan yang dapat menelurkan infrastruktur (dasar, tujuan, sistim) yang sesuai dengan aspirasi, kebutuhan hidup dalam jangka panjang setiap anggota masyarakat.

- Untuk dapat membuat planning yang baik diperlukan penyelidikan-penyelidikan yang fundamenstil oleh Lembaga Research Pendidikan-Pengajaran, di mana bekerja: penyelidik-penyelidik, politisi, pejabat-pejabat-yang-membuat-beleid, wakil-wakil-sektor-pengajar dan wakil-wakil masyarakat (orang tua murid). Komunikasi antara periset dengan dan mereka yang "verteelken" kehendak rakyat harus dijamin dengan baik, agar pilihan alternatif dapat mencerminkan kedaulatan individu, warga masyarakatnya.
- Mengapa diusulkan lagi terbentuknya Lembaga Research Pendidikan-Pengajaran, karena ternyata, bahwa:
 1. di Indonesia ada "onderwijsbeleid" yang terjurus dan aktif;
 2. "herstrukturering" pengajaran yang mendalam menjadi suatu keharusan yang primer harus diarahkan ke partisipasi maksimal dari warganegaranya, baik dalam mengambil bagian dalam pengajaran ataupun dalam menentukan sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan-pengajaran;
 3. pemerintah atau kementerian yang bersangkutan mengambil inisiatif untuk mengkoordinir, memanfaatkan riset-riset-centra yang ada;
 4. menugaskan salah satu Universitas Induk untuk membuat "leerstool" baru, di mana dikembangkan secara khusus riset dan beleid pendidikan-pengajaran ditujukan ke arah "Pembaharuan infrastruktur pendidikan-pengajaran" sebagai disiplin ilmiah yang bertugas khusus.

- Fungsi sistem pengajaran yang harus diteruskan ialah: Yang dapat mengintrodusir generasi muda ke dalam kebudayaan dan diferensiasi yang selektif di dalam generasi untuk mencapai terpat dan tugas, yang akan dilaksanakan oleh si-anak-didik di dalam masyarakat. Lembaga pendidikan-pengajaran tidak boleh terlepas dari masyarakat, tidak boleh kembali lagi menjadi "Pädagogische Provinz" dengan pemerintahannya yang otokrat.

Dalam bab X "REPELETA" (1969-1973) sektor pendidikan dan kebudayaan terbaca sebagai berikut:

ad II. Keadaan dan masalah-masalah

a. Pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya beberapa ketidakseimbangan.

1. ialah ketidakseimbangan mengenai jumlah penduduk yang berumur cukup untuk sekolah dengan jumlah fasilitas yang dapat disediakan mereka. Hal ini lebih-lebih dirasakan karena adanya kesadaran dan keinginan para warga masyarakatnya yang lebih besar daripada tahun-tahun yang lampau untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan.
2. ialah ketidakseimbangan pendidikan secara horisontal yaitu antara jenis/bidang pendidikan. Tingkat kemajuan yang dicapai di bidang pendidikan kejuruan dan teknis secara relatif kurang sekali dibanding dengan bidang pendidikan umum. (Perbandingan jumlah murid sekolah umum dan kejuruan pada sekolah lanjutan pertama -SLTP- adalah 2 : 1)
3. ialah ketidakseimbangan secara vertikal yaitu perbandingan antara sekolah dasar, sekolah lanjutan menengah, dan perguruan tinggi/akademi-akademi. Menyatakan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tingkat menengah di bidang kejuruan teknik, ketinggalan perkembangannya dibanding dengan tingkat-tingkat pendidikan yang lain. (Tahun 1967 terdapat 13 juta murid SD; 1 juta murid SLTP; 500.000 murid SLTA; 230 mahasiswa pada pelbagai Universitas, Institut dan akademi-akademi negara maupun swasta).

Proporsi diferensiasi yang tidak seimbang:

Arus mahasiswa kejuruan non-eksakta di tingkat pendidikan tinggi jauh melebihi arus mahasiswa dalam jurusan-jurusan yang relatif lebih terasa kebutuhannya seperti pertanian, teknologi dan sebagainya. Stokopname perbandingan tahun 1967: perbandingan jumlah masing-masing 155.000 orang dan 75.000 mahasiswa.

Ketidakseimbangan yang tidak selektif mengakibatkan kurang sesuainya persediaan tenaga kerja dengan kebutuhannya seperti sektor agraris yang merupakan sumber kehidupan rakyat sebagian besar. Sedang pendidikan menengah dan tinggi di bidang ini masih menunjukkan banyak kekurangan.

Kualitas hasil pendidikan:

Kualitas hasil pendidikan masih dirasakan kurang oleh karena kelemahan-kelemahan di bidang kurikulum dan masih kurangnya tenaga pengajar yang "qualified" (pedagogis/didaktis) dan yang "bevoegd".

- Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama di sekolah-sekolah lanjutan, mengakibatkan adanya lulusan-lulusan sekolah lanjutan umum yang tidak dapat dipergunakan secara langsung dalam sektor-kerja dalam rangka pembangunan;
- Metode, didaktik dan aspek-aspek pedagogik mengajar masih jauh dari sempurna. Metode evaluasi (menilai kecakapan murid) dalam belajar yang memberikan aksentuasi pada ujian mengakibatkan sistem-belajar-murid yang hanya ditujukan "belajar-untuk-ujian";
- Masalah guru/pengajar menjadi faktor kekacauan yang pertama. Guru yang dinonaktifkan tahun 1967 berjumlah 286.000, termasuk guru yang tidak bevoegd dan yang setengah bevoegd. Faktor minus tersebut diakibatkan juga karena "screening" kudota 30-September; Kurangnya balas-jasa ekonomi-finansial para pengajar banyak yang meninggalkan lapangan pelayaran; penggerogotan "wibawa" pengajar yang disebabkan devaluasi status guru.
- Sektor administrasi persekolahan merupakan "chaos" yang sukar ditertibkan karena keadaan sekolah (eq. juga guru) yang tidak mendapat pembiayaan yang cukup; (oleh situasi diciptakan uang "ini" uang "itu");
- Budget negara yang diberikan untuk sektor pendidikan-pengajaran dan kebudayaan yang proporsional -dilihat dari fungsi kepentingannya- rendah (sedikit).

Evaluasi umum infrastruktur sektor pendidikan-pengajaran yang sekarang masih berlaku:

a. Syndroom warisan pendidikan-pengajaran zaman kolonial (feodalistische Tendenzen):

- qua tempo: identik dengan sistem pendidikan di Nederland yang sedang diperbaharui;

- qua scala: identik dengan scala pendidikan yang diciptakan oleh Therbecke, yang mendapatkan pengesahan dan penegasan pada tahun 1930;
 - qua perspektif socio-ekonomis: analog dengan tujuan dan garis kurikulum pengajaran yang berlaku di Nederland;
- di mana terdapat ciri-ciri "perfectisme", "zelf-genegezaamheid", "pedagogisch purisme", "kurang realistis dalam opzet dan dampak"nya. (cf. Eaudet & Brugmans: "Balans van beleid", Groningen 1960, hal. 10).
- b. Syndroom warisan pendidikan-pengajaran zaman Jepang (1940-1945), (tendens uniformisme militeristis):
- pedagogische psychose: hubungan horisontal murid dengan guru yang mengurangi keberanian murid untuk mengkritik sesuatu yang salah, di mana keutlakan pengetahuan guru (harus digugu dan ditiru) kurang menjamin "zelfkritik" dan memasukkan ke dalam alam kepatuhan yang psychohygienis tidak sehat;
 - Identifikasi belajar dan bekerja: di mana tidak jelas lagi garis interaksi daripada kapan "belajar" dan kapan "bekerja" yang mengakibatkan kaburnya "leerplan" dan kurikulumnya.
 - "Deager educational facilities provided by the Japanese" diuraikan oleh George Mc T. Bahin di dalam "Asian nationalism and the West" (1953, hal. 181, 183).
- c. Syndroom menentukan unsur "mencari identitas bangsa" dengan "teknik pendidikan-pengajaran-modern" dari hasil peninjauan beberapa ahli (yang lebih berdasarkan antusiasme daripada realitas-praktis) di banyak negara di dunia ini dan yang hasilnya tidak lain daripada perubahan (pembaharuan) yang tidak fundamental:
- (1945-1971): synthesebeginsel.

Kesimpulan ad. a, b, dan c, bahwa belum ada perubahan fundamental secara infrastruktur, walaupun sistimnya sudah hampir satu abad berlaku, sehingga "image" untuk bersoklah dan dari tingkat yang diperoleh karena pengakuan ijazah masih tetap mengejar "statussymbol" dan "white collar job", yang tidak cocok dengan lapangan kerja (arbeidsmarkt) yang diciptakan oleh situasi, kondisi serta tuntutan zaman teknik modern. Diskrepasi antara "das Sein" dan "das Sollen" masih terisi oleh suasana romantis heroistis dan onderwijskundig-pedagogis-dilettantistis-donken, hal mana telah mendapat kupasan dalam kongres yang diselenggarakan oleh

departemen P.P. dan I. di Cipayung 28-30 April 1969 (cq. Setijadi: "Laporan hasil Seminar Identifikasi problema Pendidikan", 1969, Bab I, persoalan pendidikan). Dan yang disinyalir sebagai "bencana nasional" yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yang disebabkan oleh kurangnya integrasi antara sistim persekolahan sekarang dan pembangunan masyarakat (cq. Seri Felita Pendidikan: "Situasi dan Kesimpulan-kesimpulan", buku ke-2, hal. 14).

Dasar dan Tujuan Pendidikan/Pengajaran di Indonesia:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas dan kewajiban berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia Indonesia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945 serta memajukan kebudayaan nasional (cf. Tap MPRS No. XXVII/MPRS/66 yang berhubungan dengan pasal 31 dan 32 Bab XIII UUD '45), dalam rangka usaha ke arah tercapainya tujuan yang tersurat dan tersirat dalam Pembukaan UUD '45, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkehidupan kebangsaan, yang bebas merdeka, berdaulat, bersatu, adil dan makmur dalam wadah Negara Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila. (cf. Mashuri: "Prasaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Musyawarah Nasional Mahasiswa, Bogor, Desember 1970, hal. 5).

II. Perspektif tahun 2000 (prognose)

- "Pendidikan" dalam abad teknik modern; di mana sebagian besar tenaga berfikir teknis akan dapat sebagian banyak diambiler oper oleh komputer.
- Type manusia yang lebih sadar akan martabatnya sebagai individu yang mempunyai hak-hidup yang berkembang sesuai dengan bakat serta kemampuannya, dan peka akan azas demokrasi.
- Suasana hidup yang kompetitif disebabkan oleh lebih terbuka serta lebih mudah tercapainya jarak (hubungan satu negara dengan yang lain), perkembangan sosio-ekonomis negara-negara: blok kapitalis, sosialis dan dunia ketiga yang otomatis akan mempertajam "challenge".
- Fungsi televisi, radio, dan alat (media) penyebar lainnya yang memungkinkan untuk menyelenggarakan "programierter Unterricht" (cf. W. Schramm: "Programmierter Unterricht heute

und morgen", Berlin-Bielefeld '63, Schulpolitisches Forum, Band III).

- "Explosion scolaire", yang dihadapi oleh semua negara di seluruh dunia, menghadapkan Indonesia pada kesukaran-kesukaran yang tidak dapat dihindarkan: kekurangan tenaga pengajar (eksplosi penduduk); kemutlakan untuk her-dan bijscholing dari pengajar; kelas-kelas sekolah yang terlalu kebanyakan murid; gedung-gedung (ruang-ruang) sekolah yang tidak sesuai lagi; timbulnya lembaga-lembaga (akibat "verzuilings"-politik) yang tidak terkoordinir; tradisi-tradisi yang kaku (krisis-konflik-kebudayaan); pertengkaran yang tak mudah diselesaikan dalam bidang tujuan dan isi daripada pengajaran-persekolahan. Di samping itu kemungkinan kekacauan dalam:

- a. fase analisa dari situasi yang ada dan tujuan intermediair pembaharuan yang diinginkan;
- b. fase "planontwikkeling" dan fase menentukan sarana-sarana rencana yang harus diselenggarakan;
- c. fase peralihan ke arah type infrastruktur persekolahan yang diambil sebagai alternatif.

Penyelidikan "comparative education" dapat memberikan gambaran bagi bangsa Indonesia dalam mencari alternatif type sekolah yang diinginkan, yang cocok dengan kondisi, kemampuan dan status negara Indonesia di tengah-tengah dunia Internasional. Berikut beberapa gambaran:

III. Negara Skandinavia, cq. Swedia

Setiap proses belajar, mengajar dan "vorming" mencoba implisit atau eksplisit untuk melaksanakan (merealisasikan) tujuan-tujuannya. Pertanyaan yang dikondisionir oleh metodik: "bagaimana dapat dicapai tujuan ini" baru mempunyai arti jika tujuan tersebut dengan jelas diformulir. Hal ini kelihatannya logis tetapi serta sudah berjalan sementara waktu analisa dan evaluasi menunjukkan arah yang berlainan. Pada mula-mulanya yang disibuki ialah mendalami materi pengajarannya serta metodenya. Baru timbulah kemudian pertanyaan apakah rendemen dari proses-proses pengajaran serta vorming benar-benar sudah cocok. Hal mana membawa orang pada pengetahuan bagaimana tujuan-tujuan pengajaran harus dicapainya. Setelah itu baru

dapat dipikirkan perkembangan dari rencana pengajarannya untuk membangun teknologi pengajaran serta evaluasinya. Sudah barang tentu klasifikasi tujuan-tujuan belajar mempunyai arti yang besar. Dalam hal ini penyelidik seperti Benjamin S. Bloom (cf. Bloom, B.S.: "The Thought Processes of Students in Discussion, in S.J. French, *Accent on Teaching*", New York, Harper Bros 1954) telah memberikan kejelasan tentang permasalahannya. Dengan ditenjolkan aspek taxonomi dimudahkan pertukaran informasi tentang "leerplan-ontwikkelingen" dan "evaluatie-middelen". Dalam keseluruhannya faktor taxonomi ini memberikan titik-titik terang dalam menorepong "ilmu mendidik" (onderwijskunde), spesial dalam bidang didaktik.

Negara Swedia kini telah berhasil merombak sistim pendidikan dan pengajarannya secara fundamental, di mana ditegaskan prinsip-prinsip diferensiasi seleksi serta "doorstroming" dalam infrastruktur persekolahan yang mereka sebut "comprehensive school" sebagai sistimnya yang dituangkan dalam struktur sekolah-sekolah unit (schoolgemeenschap). (cf. Torsten Husen: "Loss of talent in selective school systems: the case of Sweden" dalam comparative education review, '60, Nr. 4; dan idem dalam "Social determinants of the comprehensive school", dalam International Review of Education, 1963, nr. 9).

Dalam melihat alternatif sistim yang diambil oleh negara Swedia perlu disadari ketiga faktor sosiografis:

1. arti yang lebih besar dari isolemen geografis yang memberikan ciri di dalam negara Swedia yang relatif tipis penduduknya;
2. kesediaan orang-tua-murid yang besar untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah internat (kostscholen);
3. tiadanya "zuilenstelsel" (pengkotakan politik, agama etc.) dalam masyarakatnya.

Negara Swedia dapat disebut negara liberal yang lebih mengutamakan pandangan humaniter di atas segala pandangan pengkotakan.

ad. 1. Proses "doorstroming" di Swedia ke pendidikan pre-universiter kuat sekali, disebabkan oleh berkurangnya (spreading) geografis di daerah-daerah di luar kota, hal mana telah dinyatakan melalui penyelidikan pada tahun 1950 (cf. T. Husen: "Educational structure and the development of ability", dalam Ability and Educational Opportunity, ed. A.E. Halsey, Kungälv 1961, hal. 127). Faktor tersebut terlepas dari merites daripada "schoolgemeenschap".

- ad.2. Gejala di atas menguntungkan proses "doorstroming" ke arah tingkat-tingkat pendidikan tinggi di Swedia.
- ad.3. Dengan dihilangkannya batas "pengkotakan" (politik, religi dan lapisan kemasyarakatan) maka dijamin diferensiasi-pengajaran yang sangat meluas, yang sudah diterapkan dan berjalan baik di Swedia dalam sistim "scholengemeenschap".

Perlu juga disadari, bahwa negara Swedia adalah negara yang berkonnjuktur tinggi, yang sudah jauh proses liberalisasinya dalam banyak lapangan hidup, pula bahwa rakyatnya sudah sampai pada taraf pendidikan dan kemajuan mental yang cukup baik tarafnya.

Negara sosialis, cc. Uni Sovyet

Di negara sosialis seperti halnya di Uni Sovyet berlaku pemraktekan "Sewjetpädagogik", yang jelas dasar falsafahnya adalah Marxisme. Pendidikan "polytechnik" yang diintrodusir ke dalamnya sebenarnya bukan berasal dari Marx. Tetapi perkawinan antara dasar falsafah pendidikannya dengan sistim politeknik sejak semula demikian disatukan sehingga oleh rakyat Sovyet hal tersebut tidak lagi diketahui darimana asal pemikiran prinsip politeknik tersebut. Kekeliruan autentik di Sovyet Uni ialah adanya anggapan, bahwa Karl Marx adalah "Begründer der modernen wissenschaftlichen Pädagogik" dengan argumen bahwa pikiran tentang pendidikan polyteknik tersebut terdapat di "Das Kapital", karya Karl Marx tersebut. Baik dasar ataupun interpretasinya sebenarnya tidak merupakan barang baru, hanya dalam terminologi di Uni Sovyet hal tersebut diterjemahkannya. Oleh sejarah dibuktikan, bahwa introduksi "polytechnische Erziehung" tersebut secara prinsipial bertentangan dengan mazhab Tolstoj. Juga bukan Lenin, bukan Krupskaja dan juga bukan Lunacarskij, tetapi justru Blonskij yang mengintegrasikan "Bildungskonzeption" ke dalam terminologi Sovyet-marxistis. Pada tahun 1866 dikenal oleh Marx dalam arti, bahwa "technical instruction" yang menghubungkan (mengkonvergir) "geistige Bildung" dengan "körperliche Bildung". Asal mula prinsip ini tanpa expressis verbis disebutnya polytechnische Erziehung berasal dari L.N.K. Carnots "Ecole Polytechnique", jadi dalam zaman awal sosialisus. Dalam sejarah pendidikan dalam revolusi Perancis 1794

dilahirkan sekolah politeknik. Kemudian dalam tahun 1806 didirikan di Praha, 1815 di Wina, 1825 di Karlsruhe, 1827 di München, dan 1856 di Zürich.

Dalam buku Marx "Das Kapital" ditegaskan sebagai berikut: Ein auf Grundlage der grossen Industrie natürlwuchsig entwickeltes Element dieses Umwälzungsprozesses sind polytechnische und agronomische Schulen, ein anderes sind die Berufsschulen, worin die Kinder der Arbeiter einigen Unterricht in der Technologie und praktischen Handhabung der verschiedenen Produktions-elemente erhalten (Leonhard Froese: "Rusische und Sowjetische Pädagogik", Heidelberg, 1963, hal. 19). Kemudian oleh aliran Saint-Simonismus secara institusional dijadikan pendidikan politeknik revolusioner yang didasari oleh ide-ide sosialisme: "dass grundsätzlich das natürliche Wertmass die menschliche Arbeit ist oder die miteinander verbundenen körperlichen und geistigen Kräften des Menschen in Tätigkeit" (R. Swen). Dalam tahap pemikiran pembaharuan selanjutnya maka pendidikan politeknik tersebut dilengkapi dengan gagasan-gagasan "reformpädagogischer Ansätze" dari tokoh-tokoh seperti Scharrelmann dan John Dewey tanpa "Arbeitskonzeption"-nya Kerschonsteiner, sehingga formulasinya berbunyi demikian: Das Ziel polytechnischer Bildung ist die Einführung des Kindes in die Beherrschung der modernen industriellen Kultur. Udelnya terwujudkan dalam polytechnische Einheitsarbeitsschule, di mana pengetahuan yang menghubungkan teori dan praxis, sekolah dan bekerja dijadikan kesatuan yang produktif.

Dengan terciptanya pendidikan yang antroposentris di Uni Sovyet, maka tidak ada tempat lagi untuk ide-ide sosial republik yang bersifat individu-liberal. Yang sekarang masih berlaku ialah "Gestaltungsmotiv" pembaharuan pendidikan Uni Sovyet yang falsafahnya digariskan sebagai berikut: "Der Begründung der humanitären Bildungsidee von naturrechtlichen Freiheitsprinzip aus der geistigen Bewegung der russischen Intelligenz zum Bewusstsein ihrer entscheidenden Gestaltungskraft" (Ibidem: L. Froese, hal. 21). Sedang garis pembaharuan yang diberikan oleh Anton Makarenko tidak merupakan penyimpangan dari prinsip politeknik, bahkan menegaskan dan lebih jauh sedikit pemikirannya dengan moncatuskan "Die autoritär Pädagogik". Tokoh inilah yang dikenal di dunia internasional sebagai 'der Begründer der Repräsentant der modernen Sowjetpädagogik'. Taraf pemikirannya lebih human

daripada politik kebudayaan Sovyet di bawah Stalin yang mengoperir "Pädagogik ohne Mensch". Pengaruh politetnik sebagai ide menjadi populer dan sebagian diambil over oleh tokoh-tokoh seperti Montessori, John Dewey, Kilpatrick, Parkhurst, Ferriere dan Decroly. (cf. Makarenko A.S.: "Der Weg ins Leben", Moskow 1947).

Negara Amerika, cd. Amerika Serikat

Dari keseluruhan sistimnya Amerika Serikat paling kurang mempunyai "persekolahan unit" (einheitliches Schulsystem) yang konsekwen. "Office of Education" mempunyai fungsi untuk mengolah, memberi advis serta menghantar (begleiden) "persekolahan unit" tersebut. Tujuan utama dari pendidikan-pengajaran di Amerika Serikat ialah untuk meng-amerikakan anak didiknya. Kekuatan-kekuatan serta lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, seperti organisasi pemuda, bekorjasama dengan sekolah sebagai supervisi pemerintahnya. Otonomi persekolahan unit tersebut terutama kelihatan dari "Schülerselbstverwaltung"-nya. Intern type sekolah di A.S. ditandai oleh "team spirits" dan perasaan kolegiat yang besar. Discipline jasmaniah dan pendidikan kewarganegaraan memainkan peran yang penting. Kepentingan kemasyarakatan sosial terutama di Amerika Utara diraksa oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan (Fürsorge), biasanya oleh fihak gereja. Sekolah-sekolah netral tidak mengenal pengajaran religi.

Garis pemikiran pendidikan-pengajaran sangat dijiwai oleh "Reform des Erziehungsdenken" dari John Dewey, seorang pendekar teori pragmatisme, yang berprinsip pada "action teaching". Di setiap negara-serikat-bagian sekolah-sekolahnya agak berbeda, tetapi soal organisasinya merupakan kesatuan, jadi pluriform dalam bentuk tetapi mempunyai ciri kesamaan dalam organisasi. Proses sentralisasi dalam waktu akhir-akhir ini kelihatan semakin kuat. Dilihat dari sudut infrastrukturnya maka di dalamnya terjaminlah aspek-aspek seleksi, diferensiasi serta penyaluran yang cukup pluriform (doorstroming). Kemraktekan seleksi selalu dirasakan melalui tests dan psychotechnik.

Dasar pemikiran falsafah pendidikan-pengajaran John Dewey ada persamaannya dengan falsafah Dilthey atau Nietzsche.

Sistem berfikir Dewey lebih menjurus ke arah menguraikan situasi-situasi konflik yang berada dalam masyarakat, yang selalu dilihatnya sebagai sesuatu yang terus menerus pada manusia dan alam sekitarnya (cf. Dewey J.: "Schule und Gesellschaft", Chicago 1899, hal. 22-23). Berikut stelling-nya yang ditegaskan: "Da aber der Mensch wesentlich in diesem Prozess der Veränderung seines Verhaltens steht, ist sein Leben durch die Prozesshaftigkeit gekennzeichnet". Di mana nyata bahwa Dewey bersamaan pendapat, bahwa manusia secara fundamental dalam proses hidup ini berdialog dengan dunia sekelilingnya. "Weil nun der Mensch nicht als Subjekt einer von ihm getrennten Welt als Objekt gegenübersteht, sondern das eine im anderen ist, gibt es keine Möglichkeit für den Menschen, den Prozess des Lebens zu transzendieren. Man kann als Mensch 'nicht hinter das Leben' zurückgehen. Insofern duftet oder versteht der Mensch seine Welt immer schon, wenn er in ihr handelt" (Correl, W.: "Die psychologischen und philosophischen Grundlagen des Erziehungsdenkens John Deweys", hal. 16, 17, 18).

Perlu disadari bahwa situasi baik materiil maupun mental di A.S. sudah mencapai taraf amerikanisasi tertentu, sehingga memungkinkan terjaminnya bentuk sistem "pragmatisme", di mana sekolah benar-benar sudah dapat merupakan persiapan untuk hidup, tempat untuk mengolah dan memperkaya serta menularkan kebudayaan.

Sudah barang tentu banyak juga kelemahan-kelemahan yang menandai pendidikan dan pengajarannya, seperti juga setahun berselang telah digugat oleh pemuda-pemudanya dengan protes meratorium. Banyak pula kritik yang dilansir dari beberapa penjuru dunia mengenai "pragmatisme" yang berlaku di Amerika (cf. Hardjosuseno E.J.S.: "Wijsgerig anthropologische Critiek op de Theorie van John Dewey", Nijmegen 1960, hal. 35-42).

Eropah Barat, eq. Noderland

Noderland yang mempunyai penduduk 13 juta dan yang daerahnya seperlima dari pulau Jawa menganggap perlu untuk memperbaharui sistem, struktur serta maksud tujuan dari pendidikan pengajarannya sesuai dengan tuntutan kemajuan teknik modern. Jelaslah bahwa pandangan para ahli pengajaran (onderwijskundigen) telah dapat membawakan perencanaan pembaharuan yang dilihat dari infrastrukturnya sangat drastis.

Aithans drastis dalam idenya, apakah pembaharuan tersebut akan mudah dilaksanakan hal ini tergantung pada banyak faktor. Auctor intelektualis dari sistim yang lazim disebut "Larmoet-wet" adalah Hr. Cals, waktu beliau menjabat Perdana Menteri dalam kabinet Marijnen/de Jong (2 periode kabinet) dan pada tahun 1967 disyahkan rencana negara untuk merombak sistim pendidikan pengajaran. Dasar pemikiran pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut: "Maast de kennisoverdracht is het doel van ons onderwijs het anleeren van methoden: het zal een relatie-ontdekkende functie moeten hebben. De inhoud van sommige wetenschappen wordt reeds thans iedere 15 jaar verdubbeld. Wij mogen niet langer onze leerplannen cumulatief met kennisinhoud blijven opvullen en uitbreiden. Wij zullen een keuze moeten maken, ons moeten beperken tot de hoofdzaken, en bij onze leerlingen vooral goede studiemethoden en een juiste habitus moeten aankweken, hen op het spoor moeten zetten". (Dept. C.F. & W, 1967).

Terang bahwa motivasi-motivasinya sangat terarah dan sistim yang baru mengutamakan prinsip-prinsip selektif. Hal ini nampak dalam pola pesekolahan yang menunjukkan dasar gambar yang lain dan lebih sempurna. "Behalve voor de rationele intelligentie hebben wij meer oog gekregen voor de pragmatische intelligentie. Wij moeten onze leerlingen brengen tot een persoonlijk oordeel, tot zelfstandige besluitvorming, tot objektieve kennishantering en overdracht door en goede methode en door het onderkennen van de relaties. Wij moeten onze jongens meisjes op weg zetten, zij behoeven niet alles te weten; het is belangrijker dat wij hen toetsen naar hun vaardigheid en intentiegedurf om volgens een taak te volbrengen. Het is belangrijker, dat wij nagaan of zij weten te ordenen, te koördineren en te doorgronden, dan dat wij hun een massa feitenkennis overhoren. Overigens, de abiturient zal ook na zijn schoolloopbaan, telkens opnieuw, meer en andere kennis moeten blijven vergaren en vooral blijven leeren hanteren, wil hij zich in de maatschappij handhaven.

Dalam sistim yang baru diintrodusir sekaligus alat-alat audivisueel. Terang bahwa di sini pembaharuan sistim sekaligus meniadakan intelektualisme dan lebih menjurus sasarannya pada individu manusia yang berhak belajar dan mendapatkan tempat yang wajar dalam masyarakat sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Satu aspek yang baru ialah dimasukkannya ni-vogroepen dan projektonderwijs yang lebih akan menjamin aspek

differentiasi dan deorstroming, sedang penilaian seleksi bukan lagi didasarkan angka rati tetapi penilaian (evaluasi) keseluruhan manusianya dengan potensialitasnya. Untuk ini Netherland memilih bentuk persekolahan yang mirip dengan sistim di Swedia, ialah "scholengemeenschap" dan "categoriale school" (Van Heek, F.: "Het verborgen talent" dalam milieu, schoolkeuze en schoolgeschiktheid, Amsterdam 1968, deel 31, no. 4).

Dunia Ketiga, eq. "ide konsep UNESCO"

(Onderwijsconferentie Wereldraad van Kerken, diselenggarakan tanggal 8 Juli 1969 di Bergen, Netherland)

Lariano Baptista, Menteri Pendidikan Bolivia:

Mengkritik pendidikan barat yang oleh negara-negara dunia ketiga lazim dipakai tanpa reserve (kritik) sebagai norma pendidikan pengajarannya. Alasannya ialah, bahwa negara yang tidak mengambil-alih beberapa (atau sama sekali) aspek-aspek pendidikan pengajaran Barat dianggap tidak bermartabat, alias primitif (?)

Thomas Eskelle, fungsionaris terkemuka dari Kamerun:

Menjauhkan diri dari pendidikan pengajaran Barat, juga modelnya tidak diterima olehnya. Alasannya, bahwa di Eropa dan di Amerika terlalu ditonjolkan kepentingan manusia sebagai individu dalam mengembangkan kualitasnya (?)

Pendapat beliau ialah: "Kita perlu pendidikan yang menyelurahi masyarakat sebagai kesatuan", dengan kata lain sekaligus mencakupi seluruh masyarakatnya.

Anzon Anon Lema, kepala sekolah dari Tanzania:

Berpendapat: "jika saya berbicara tentang pendidikan pengajaran yang saya bayangkan adalah kebutuhan alat-alat pertanian, kandang serta makanan ayam. Sekolah harus bersangkutan paut dengan hidup sehari-hari secara langsung. Anak didik harus dapat produktif, diajar mencintai pekerjaan tangannya, sehingga dengan demikian dapat membiayai sebagian sekolahnya sendiri". (?)

Dr. Paulo Freire, ahli pengajaran dari Brazilia:

Seorang buta huruf bukan tempatnya di dalam masyarakat modern, jadi perlu diberantas, tetapi biasanya metode yang dipakai untuk mengatasi kebutuhurufan ini tidak mengandung unsur dialogis. Benar diajarkan membaca dan menulis, tetapi apa yang

dibaca dan ditulisnya tidak diketahui oleh yang bersangkutan, tidak ada pengaruhnya yang "geestveredelend". Jangan mematikan kreativitas. Berfikir kritis harus dilatih; dapat kritis terhadap masyarakat. Pengajaran yang telah pernah diberikan ialah tidak menjamin "vermenselijking" (?)

Bahwa nyata sikap setiap negara terhadap sistim dan metode pendidikan pengajaran Barat tegas menolak, atau paling sedikit dengan reserve dan ingin mengambil alternatif, ialah mencari prinsip-prinsip serta formula-formula pendidikan pengajaran yang sesuai dengan kondisi, situasi serta aspirasinya. Pendidikan tidak netral, justru harus memerdekakan (membebaskan) serta menghumanisir manusia.

Martin Ekwa dari Kongo:

Terdapat diskrepansi besar antara pendidikan dasar (primer) dengan pendidikan sekunder (menengah). Di Kongo murid sekolah dasar dipersiapkan untuk pengajaran menengah sedangkan belum sampai pada tarafnya. Masyarakat di Kongo merasa puas (tanpa sebab yang riil) karena berhasil memisahkan diri dari sistim pengajaran Belgia, hanya bahasa Perancis masih dipertahankan karena lebih praktis dan sempurna dibandingkan dengan bahasa daerah masing-masing. Oleh beliau dikatakan bahwa: "De school is een onderdrukkingsinstrument van de gevestigde machten".

Delegasi dari Filipina:

Menyatakan pendapat yang sama, bahwa sekolah adalah alat penindasan dari establishment. Hanya pada Martin Ekwa masih terdapat eksplikasi, bahwa pembentukan Republik Kongo merupakan kesempatan baik bagi Kongo untuk mengusir tradisi pendidikan Eropah, yang pada hakikatnya kurang mengindahkan kebutuhan bangsa Kongo untuk mendapat pendidikan praktis.

Konklusie yang terbaca setelah Konferensi tersebut sebagai berikut:

- Citaat: (Ton Elias: "ontwikkelingslanden willen minder westerseonderwijs", Amsterdam 1969, "De Tijd" hal. 9)
- Tot de sociale problematiek hoort ook het gevaar dat een snel opklimmende intelligentsia in de ontwikkelingslanden vervreemt van het milieu waaruit zij voortkomt: vele intellektuelen trekken van dorpen weg naar de steden naar het buitenland
 - Het begint er mee dat alleen al de stichting van een school desintegrerend kan werken op het gemeenschapsleven in het dorp of streek

- Mansour Eoessein, Dirjen Dept. Pendidikan Egypt dengan Dr. Mohamad Gofez Ghanoni: menganggap perlu didekatkannya sekolah dengan kooperasi pertanian.
- Nationalistische fanatisme; afweermeechanisme t.a.v. de establishment; pedagogische simplisme en ondoordachttheid. Begeleiden vaak de geprojecteerde problematiek en verlangens.

kesimpulan

Indonesia menjelang abad ke XXI memerlukan pembaharuan dalam struktur serta sistim pendidikan dan pengajarannya sesuai dengan tuntutan zaman modern. Sudah disadari oleh umum bahwa struktur serta sistim yang sekarang berlaku sudah tidak cocok lagi untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik yang harus bermental lain.

Status Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat di tengah-tengah dunia internasional sudah dapat mencerminkan adanya keinginan untuk maju ke arah masyarakat yang modern. Tetapi ternyata, bahwa faktor penghambat tidak hanya terdapat pada faktor finansial-ekonomis saja, tetapi terdapat juga pada mental masyarakatnya yang perlu dirobah dan disesuaikan dengan perkembangan keadaan serta kemauannya. Hal mana hanya dapat direalisasikan melalui pendidikan pengajaran yang integral, untuk ini diperlukan perombakan infrastruktur organisasi dan sistim pendidikan dan pengajaran, terutama yang menyangkut pendidikan dasar serta menengah, sedang bidang pengajaran universitas tidak perlu mendapat perhatian yang lebih istimewa daripada pendidikan primer (dasar) dan sekunder (menengah) tersebut, karena sebagai kelanjutan logis maka dengan sendirinya pendidikan tinggi (universiter dan yang setingkat dengan itu) akan merupakan proses kristalisasinya.

Keparahan yang dihadapi oleh bidang pendidikan dan pengajaran yang sekarang masih berlaku adanya kenyataan, bahwa "image" untuk mencapai tingkat tertentu belum banyak berubah dari "image" yang diciptakan oleh pendidikan di zaman kolonial feodal. Iada umumnya belum disadari, bahwa pangkat tingkat serta ijazah belum otomatis menjamin

Kesanggupan serta kemampuan orang tersebut bekerja dalam lapangannya, hal mana dapat dibuktikan dalam realitas adanya ribuan tenaga-tenaga yang tidak "qualified" mulai dari lulusan sekolah dasar sampai universitas serta perguruan-perguruan tinggi, di mana terdapat konutlakan tuntutan-tuntutan yang tidak seimbang dari si pemegang ijazah tersebut. Faktor penghambat yang terpenting ialah disebabkan karena karena sistim yang sekarang masih berlaku masih umum, yang tidak dapat menjamin tenaga-tenaga lulusan yang matang dalam bidang vaknya. Untuk ini perlu ditempuh pendidikan dasar yang sudah mengandung unsur-unsur menjamin hak yang sama bagi setiap warga negara (demokrasi), pemilihan kejuruan yang tepat sesuai dengan bakatnya (seleksi), keleluasaan bagi setiap individu untuk selalu mendapatkan kemungkinan memperkembang, memperkaya serta meningkatkan mutu serta tingkat pendidikannya (differensiasi), dan menjamin bagi setiap individu tanpa pandang kulit atau suku untuk secara gampang sesuai dengan aspirasi serta keinginannya pindah dari satu vak ke vak yang lain sesuai dengan proyek pelajarannya yang diinginkannya (afluktuasi).

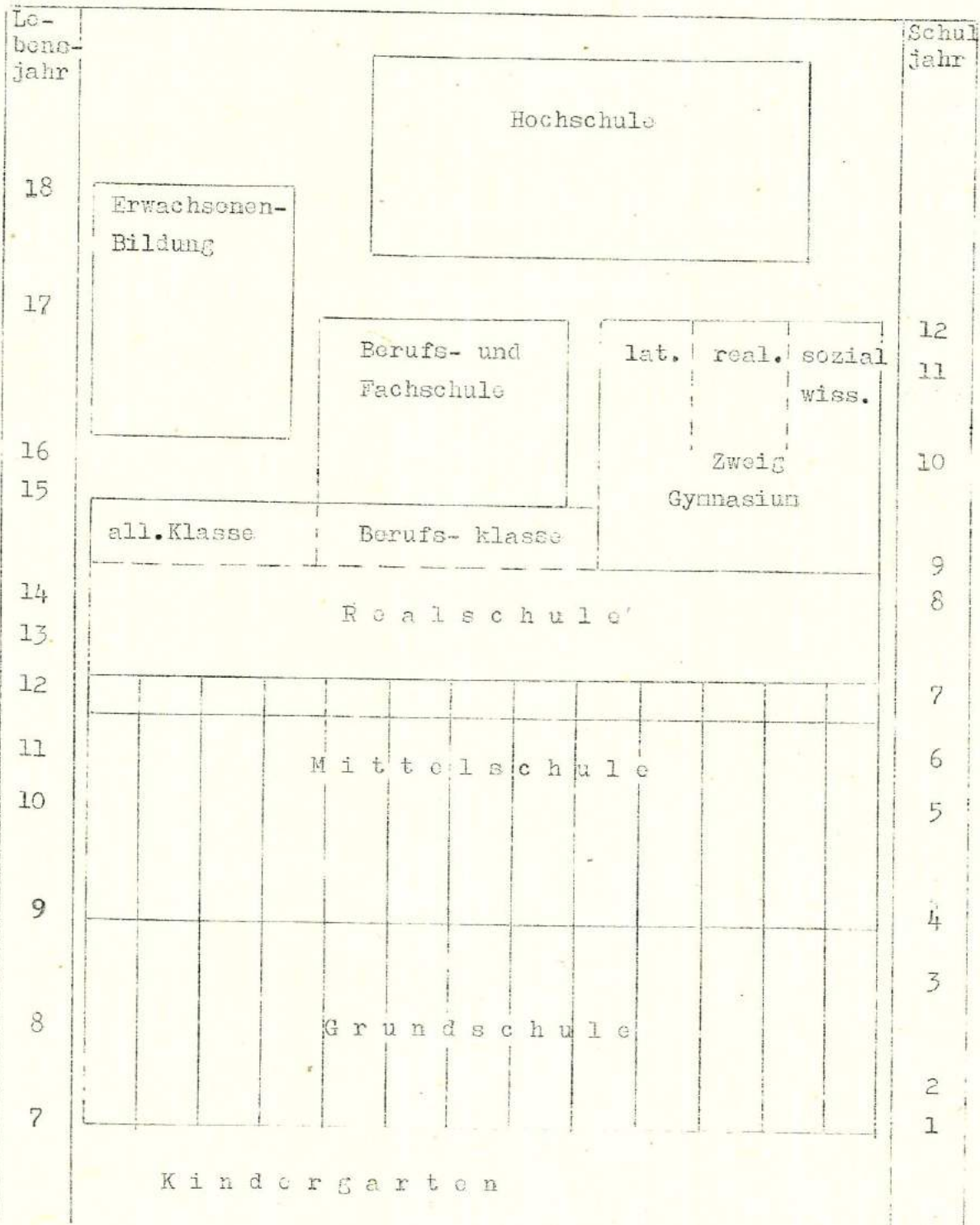
Saran kongkrit untuk perombakan infrastruktur pendidikan dasar ialah pendidikan setengah umum yang dijuruskan (diarahkan) kepada pengajaran "proyek", hal mana diperlukan untuk menimbulkan insentif serta perhatian anak didik yang perlu sebagai dasar memasuki pendidikan tingkat menengah yang bersifat 80% polyteknis. Dalam struktur baru tersebut harus dijamin unsur-unsur demokrasi, seleksi, differensiasi serta afluktuasi.

Sebagai dasar pemikiran fundamental (filosofis), pedagogis, metedis didaktis serta organisatorisnya diperlukan lembaga research yang dikerjakan oleh para ahli yang bersifat multidisipliner, agar penerapangan dapat seksama dan efektif. Faktor kontrol dan evaluasi perlu mendapat jaminan dengan baik, agar segala sesuatunya dapat dipertanggungjawabkan. Sudah terang bahwa Universitas yang khusus ditugaskan untuk mengerjakan perisetan simultan dengan lembaga riset extrauniversiter tersebut harus selalu dapat memberikan "veeding" ilmiah yang jitu. Fungsi kedua sentra perisetan, baik yang intra ataupun yang extra universiter, harus sinkron dan bersifat kontrol-mengontrol agar dengan demikian terdapat resultante yang positif.

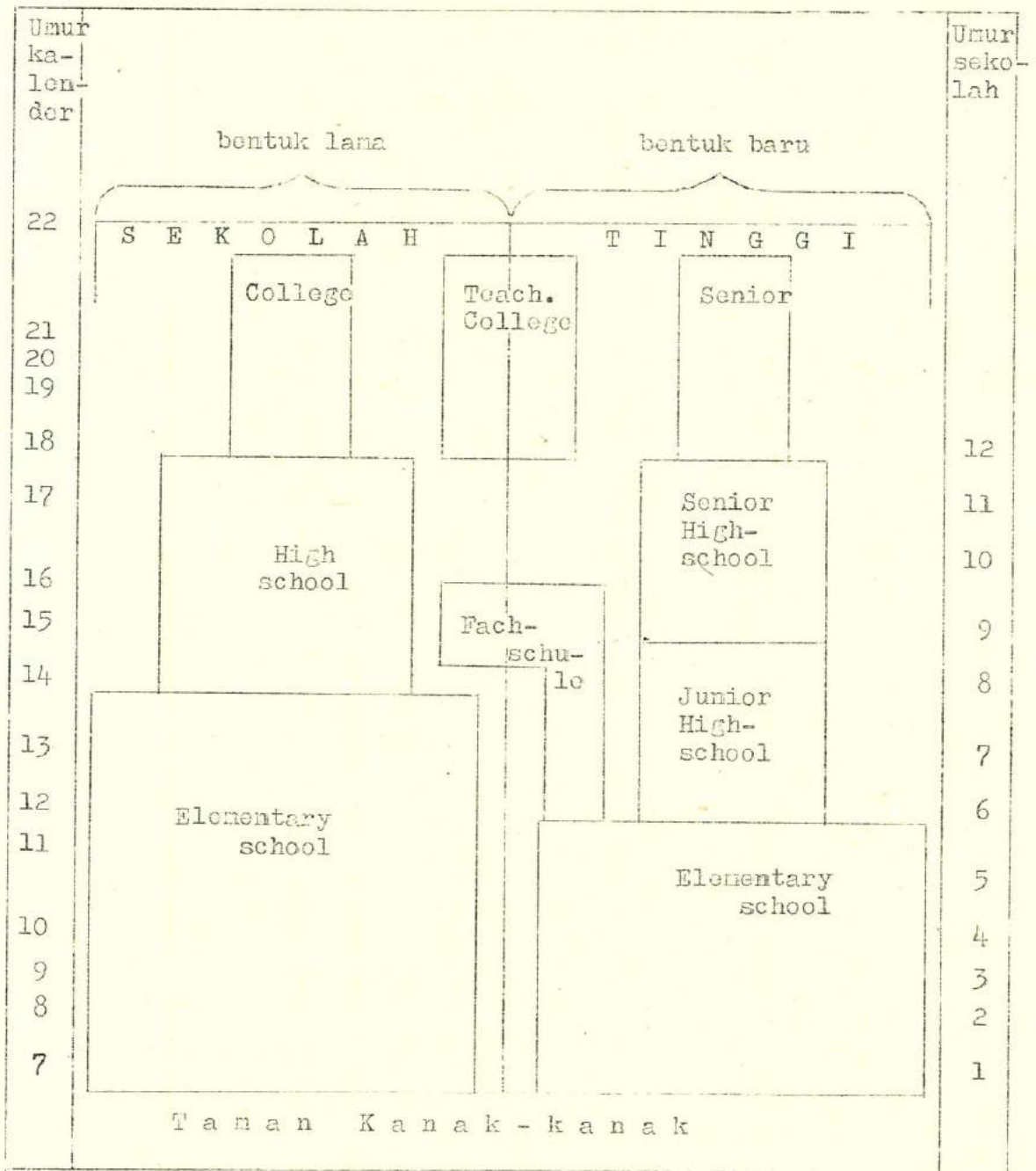
Demikian terlaksananya pembaharuan pendidikan dan pengajaran, tanpa melupakan faktor-faktor lain yang biasa menghambat rencana, maka perlu diselamatkan ide-ide serta rencana pembaharuan tersebut dari pengaruh partai politik atau siapapun saja yang ingin mempolitikannya, karena pelaksana serta perencanaannya harus terlepas dari segala pengaruh konfessionalisasi atau isme-isme lainnya yang tidak relevan. Kita perlu harus mengambil dasar pemikiran yang bersifat membandingkan dengan praktik-praktik serta seluk-beluknya yang pernah dialami oleh negara-negara yang telah mendahului mengadakan pembaharuan.

Kesimpulan secara resume ini dimaksudkan untuk menantang siapapun saja yang sependapat atau kontra berpendapat dalam persoalan pendidikan pengajaran di Indonesia. Uraian dalam kertas karya ini merupakan "jeritan" (kreten) impulsif dan rasional yang memerlukan analisa, penguraian lebih lanjut, bahkan studi yang akan memakan waktu bertahun-tahun dan akan menelan biaya yang tidak sedikit, maka diserahkan kepada tanggapan umum, khususnya tanggapan dari pihak yang berwajib di Indonesia.

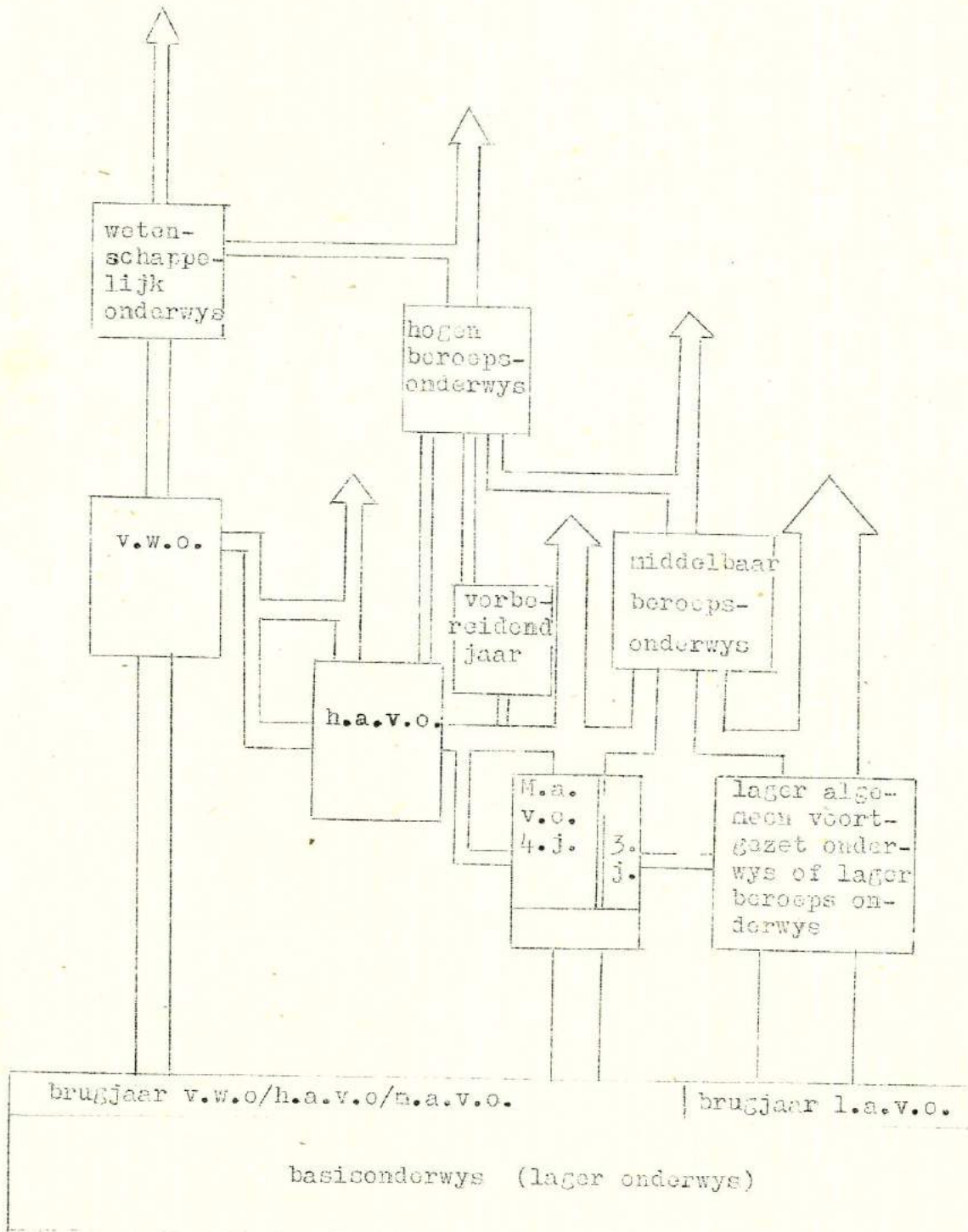
Pola Penscholahan di Swedia



Pola Perkuliahan di Amerika Serikat



Bola Persekolahan di Nederland
(Pembaharuan "Mammoetwet", 1967)



BIBLIOGRAFI:

1. De Block, A. & Velama, B.: "Algemene en vergelijkende onderwijskunde", Taxonomic I (het cognitieve gebied), Amsterdam, Antwerpen '71.
2. Ham-Brücher, E.: "Erziehung im technischen Zeitalter" (Aufbruch ins Jahr 2000), München-Barlaching, 1967.
3. Heinrich Eesuden u.a.: "Pädagogische Pläne des 20. Jahrhunderts", Bochum 2e. Auflage.
4. Dewey, John: "Reforma des Erziehungsdenken", Weinheim, 1963.
5. Wilbur Schramm: "programmierter Unterricht heute und morgen", Berlin und Bielefeld, 1963.
6. Van Heek, F.: "Het verborgen talent" (milieu, schoolkeuze en schoolgeschiktheid), Amsterdam 1968.
7. Green, F.: "Schoolkeuze en schoolsucces" (De voorspelbaarheid van schoolcarrières in het voortgezet onderwijs), Groningen 1967.
8. Idenburg, Ph.J.: "schets van het Nederlandse schoolwezen", Groningen 1960.
9. Stellwag, R.W.F.: "Selectie en selectiemethoden: een inleidende studie in het aansluitingsvraagstuk L.O. en V.E.L.O.", Groningen, Jakarta 1955.
10. Baudet, H., Brugmans, I.J.: "Balans van Boeloid" (Terugblik op de laatste halve eeuw van Nederlands-Indië), Assen 1961.
11. Van der Wal, S.L.: "Het Onderwijs-Beleid in Nederlands-Indië 1900-1940 (Bronnopenublikatie), Groningen 1963.
12. Ki Hadjar Dewantara: "Tarya Pendidikan" Bagian Pertama, Yogyakarta 1962.
13. Takdir Alisjahbana, S.: "Seal Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah dunia", Jakarta 1953.
14. Samuel Smith dan Littlefield, A.W.: "Ikhtisar Metode Terbaik tentang belajar", Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya 1953.
15. Leonhard Froese: "Russische und Sowjetische Pädagogik" (Ideengeschichtliche Triebkräfte), Heidelberg 1963.
16. Karakenko, A.S.: "Der Weg ins Leben" (Pädagogisches Boem) hrsg. v.E.Wendt, Berlin 1949.
17. Bereday, G.Z.F.: "the changing Sovietschool" (The comparative education Society Field Study in the USSR, XVIII, London 1960.
18. Torsten Husen: "Loss of Talent in Selective Schoolsystems" (the case in Sweden in comparative education review), Stockholm 1960, nr. 4.
19. Hardjesusono, E.J.S.: "Wijssgerige Anthropologische Kritik op de Theorie van John Dewey", Nijmegen 1960 (scriptie).
20. Verhaak, G.Th.H.: "Uw kind en de nammoetwet", 's Hertogenbosch 1969, 3e druk.
21. Lashuri: "Prasarana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Musjawarah Nasional Mahasiswa, tanggal 14-21 Des. 1970 di Bogor".
22. Setijadi: "Laporan hasil Seminar Identifikasi Problema Pendidikan", (Tjipajung 23-30 April 1969), Jakarta 1969, penerbitan no. 1.

23. Fetikan "REKONJANA DE RANGUNAN LIMA TAHUN" (1969-1973) sektor Pendidikan dan Kebudayaan.
24. Brochure Seri Politika Pendidikan:
 1. Analisa situasi pendidikan sosial-ekonomi di Indonesia,
 2. Situasi dan Kesimpulan-kesimpulan,
 3. Pedoman pengintegrasian pendidikan pada sekolah dasar,
 4. Pedoman praktis pengintegrasian pendidikan pada S.L.T.F.,
 5. idem,
 6. Sarasahan,
 7. Pedoman diskusi kemasjarakatan.
25. Weekblad van het Departement van Onderwijs en Wetenschappen van 18 maart 1968, nr. 113, : "Op weg naar een nieuw onderwijs".
26. Verslag Studiedag Onderwijsresearch 's Gravenhage 17 oktober 1969: "Onderzoek en Onderwijsbeleid".
27. Verslag Unescoconferentie, Bergen 1969, : "School in dienst van de bestaande machten".
28. Hardjoesono, E.J.S.: "Analisa Problematik Pendidikan-Pengadjaran di Indonesia" (dalam Pikiran dan Gagasan), S. Ch., Aachen 1970.
29. Ton Elias: "Ontwikkelingslanden willen minder westerse school", (Onderwijsconferentie wereldraad van kerken), Nederland 1969 (Verslag).
30. Wilhelm Hehlmann: "Wörterbuch der Pädagogik", Stuttgart 1960.